

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, baik dalam situasi sosial, budaya, maupun konteks yang berbeda (Maritim, 2023). Konsep Sistemik Fungsional Linguistik (SFL), yang menekankan fungsi bahasa dalam konteks penggunaannya, memberikan pandangan yang penting dalam menganalisis struktur dan penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa (Adenan, 2000). Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami bagaimana bahasa dibentuk dan digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga dalam mengeksplorasi implikasi budaya dan sosial dari penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari (Adenan, 2000).

Konsep SFL dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah dapat memperkaya pengajaran dengan menekankan pentingnya konteks dalam pembentukan makna bahasa (R. N. Putri & Talaar, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan dan menggunakan bahasa sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku (R. N. Putri & Talaar, 2023). Dalam konteks pembelajaran menulis di kelas, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk mengajarkan siswa tentang bagaimana mengorganisir ide-ide mereka secara efektif, menyusun teks dengan kalimat yang koheren dan mengikuti konvensi bahasa yang tepat (Adenan, 2000).

Sementara itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas khususnya pada materi keterampilan berbahasa, terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Ningsih, 2018). Kemampuan menyimak melibatkan keterampilan mendengarkan dan memahami informasi, kemampuan berbicara berkaitan dengan ekspresi lisan, kemampuan membaca melibatkan pemahaman terhadap teks tertulis, dan

Nelita Indah Islami, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS) MELALUI
PENGUATAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan menulis melibatkan ekspresi tulisan (Mulyati, 2014). Integrasi konsep SFL dalam pembelajaran menulis dapat secara holistik mendukung pengembangan kemampuan berbahasa siswa dalam semua aspek tersebut, memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai struktur bahasa tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks komunikatif (Adenan, 2000).

Peran guru dengan menyusun pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan kedua materi ini, guru dapat memberikan pendekatan yang seimbang antara kebahasaan dan kesastraan, serta memastikan peserta didik menguasai berbagai aspek penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa mereka (Nurrahmawati, 2016). Hal demikian menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga membuka wawasan terhadap kekayaan bahasa dan sastra Indonesia (Nurrahmawati, 2016).

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat menjadi pelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Keterampilan berkomunikasi harus dikuasai, baik secara lisan maupun tertulis (Kelly, 2015). Keterampilan menulis dalam kemampuan berbahasa adalah keterampilan teratas, sehingga ketika seseorang ingin sampai pada level menulis maka harus menguasai kemampuan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca (Akhadiyah & Sabarti, 1998). Selama ini di kelas-kelas pembelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran menulis masih kurang produktif, agar perbaikan dapat dilakukan, pendekatan yang lebih menarik dalam strategi pembelajaran perlu diterapkan oleh guru (Iswatiningsih, 2023).

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan menjadi wadah yang efektif untuk memfasilitasi peserta didik agar memperoleh kemampuan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berkomunikasi menjadi tujuan utama yang diharapkan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik, mengingat pentingnya kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan akademis mereka (Iswatiningsih, 2023). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penekanan pada kemampuan berkomunikasi tidak

hanya mencakup aspek penulisan teks, tetapi juga kemampuan berbicara dan mendengarkan dengan efektif. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong interaksi antar siswa, memotivasi mereka untuk mengemukakan pendapat, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas berkomunikasi (Iswatiningsih, 2023).

Keterampilan menulis menjadi unsur puncak dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, sehingga untuk mencapai tingkat kemampuan menulis yang baik, peserta didik perlu menguasai kemampuan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca (Jovita et al., 2019). Sayangnya, pengamalan keterampilan menulis masih kurang produktif dalam kelas-kelas pembelajaran Bahasa Indonesia. Pentingnya kemampuan menulis dalam ranah kemampuan berbahasa menunjukkan bahwa proses pembelajaran seharusnya memberikan penekanan yang lebih besar pada pengembangan keterampilan menulis (Digna, 2016). Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang jelas, padat, dan komunikatif.

Berdasarkan penelitian Koraag & Astawan (2022) mengenai stigma pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas yang disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi yang dianggap membosankan oleh peserta didik, terutama jika dibandingkan dengan pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Minat yang rendah dari peserta didik dalam mata pelajaran ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan perangkat pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran menulis, terutama dalam menulis teks eksplanasi, diharapkan siswa mampu menghasilkan teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur kebahasaan. (Savitri T & Dewi W.S, 2021).

Pada capaian pembelajaran menulis teks eksplanasi, peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan gagasan dan menuangkan ide ,menjadi sebuah tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang selain produktif juga bersifat ekspresif (Asnita A & Gani E, 2020). Kegiatan menulis diartikan sebagai kegiatan memproduksi tulisan sehingga dapat menghasilkan sebuah produk berupa tulisan.

Kegiatan menulis juga menjadi stimulus seseorang dalam berpikir kreatif, kritis dan

dapat mencerdaskan cara pandangnya dalam mengemukakan gagasan (Haryadi & Zamzami, 1996).

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu kejadian, baik yang terjadi pada alam maupun pada lingkungan sosial (Koraag & Nyoman, 2022). Dalam penulisan teks eksplanasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan urutan strukturnya. Struktur yang harus diperhatikan diantaranya yaitu, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi fenomena yang sedang diulas, rangkaian fenomena yang terjadi, serta dapat diulasnya. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu memperhatikan kaidah kebahasaan teks eksplanasi saat tengah memproduksi teks eksplanasi (Siregar, R.S., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Brebes dan menghasilkan 68,4% dari 95 siswa cenderung menyukai pembelajaran menulis teks eksplanasi. Tetapi lebih dari separuhnya menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menulis teks eksplanasi. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, meski hampir keseluruhan setuju bahwa guru di dalam kelas telah memberikan penjelasan terkait cara mengembangkan ide dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Hasil studi pendahuluan selanjutnya menghasilkan data sebanyak 65,5% persen dari total keseluruhan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide untuk menulis teks eksplanasi, dan sebanyak 52% mengalami kesulitan dalam mencari informasi dalam mengembangkan ide menulis teks eksplanasi. Tentunya data dari kesenangan siswa terhadap pembelajaran menulis tidak sejalan dengan kesulitan yang mereka rasakan.

Kelemahan pada indikator tersebut diperkuat dari hasil wawancara bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang terbatas pada siswa, sehingga dalam memproduksi teks eksplanasi siswa masih belum mau mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru yang sifatnya terbatas. Kondisi itu tentu mengakibatkan teks

eksplanasi yang diproduksi menjadi kurang jelas, tidak runut, dan mengandung isi yang tidak lengkap.

Latihan menulis yang terbimbing tentunya akan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis (Monita, 2016). Ketika siswa mampu menulis dengan terampil, ia akan dapat mengembangkan gagasan, pikiran, pandangan dan berpikir kreatif serta produktif untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (Monita, 2016). Menumbuhkan kesenangan menulis dapat dilakukan dengan cara guru menyajikan pembelajaran sesuai dengan karakter siswa. Siswa menyukai pembelajaran dengan kegiatan yang menantang dan menjawab rasa ingin tahunya (Suyono & Haryanto, 2014). Pembelajaran yang melibatkan siswa tentunya akan membuat pengalaman pada diri siswa (Digna, 2016). Pengalaman akan membentuk daya imajinasi siswa sehingga dapat menjadi ide menulis. Untuk menumbuhkan daya imajinasi, guru sebagai fasilitator juga memerlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang berlangsung (Mas'ud, 2014).

Selain aspek siswa yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas, guru juga menjadi salah satu perangkat penting (Busthomi, 2018). Guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Tanggung jawab tersebut diaktualisasikan dengan menjadi guru yang aktif, produktif, serta inovatif dalam mengembangkan strategi, metode, dan model dalam pembelajaran (Busthomi, 2018). Pengembangan perangkat belajar tentunya agar suasana belajar dapat menstimulasi dan menarik simpati peserta didik agar lebih senang dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia (Busthomi, 2018).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah model pembelajaran yang seluruh tahapnya melibatkan siswa (Islami et al., 2023a). Model pembelajaran SSCS memuat empat tahap. Tahap pertama pada model ini yaitu *Search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, fase kedua yaitu *Solve* yang bertujuan untuk merencanakan dalam menyelesaikan masalah yang telah ditemukan pada fase sebelumnya (Islami et al., 2023a). Fase ketiga yaitu *Create* bertujuan untuk membuat produk dari perencanaan penyelesaian masalah dan yang terakhir

ialah *Share* yaitu siswa dapat membagi pengetahuan satu sama lain (Islami et al., 2023a).

Pengembangan Model SSCS merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Islami et al., 2024). Model ini telah diuji coba dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan creative problem solving peserta didik (Amelia, 2015). Penguatan literasi informasi menjadi aspek krusial dalam pengembangan model SSCS ini. Literasi informasi tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengakses informasi, tetapi juga untuk kritis dalam mengevaluasi kebenaran, relevansi, dan keandalan informasi yang mereka temui (Purwanti et al., 2018). Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran, siswa dapat belajar untuk menggunakan informasi yang mereka dapatkan secara efektif dalam menyelesaikan masalah dan menyusun teks eksplanasi yang informatif dan persuasif (Purwanti et al., 2018). Kemampuan ini tidak hanya penting untuk kemajuan akademis siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata di luar lingkungan pendidikan (Islami et al., 2023b).

Melalui integrasi literasi informasi dalam model SSCS, siswa juga diajarkan untuk berbagi pengetahuan dan ide-ide mereka dengan cara yang terstruktur dan bermakna. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga kontributor aktif dalam diskusi dan kolaborasi, memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari. Dengan berfokus pada pengembangan keterampilan ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penggunaan dan aplikasi praktis dari informasi yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata.

Pengembangan model SSCS melalui penguatan literasi informasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian lain yang berkaitan dengan model pembelajaran SSCS sudah pernah dilakukan oleh (Sanaky & Magfirah,

Nelita Indah Islami, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS) MELALUI
PENGUATAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2023) dengan judul “Peranan Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Literasi Sains”. Penelitian kedua terkait literasi informasi yaitu “Literasi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Pencarian Informasi Ilmiah Siswa SMA” yang disusun oleh (Purwanti et al., 2018). Penelitian selanjutnya disusun oleh (G.S. Artajaya et al., 2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Bantuan Media Video Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi”.

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul “Pengembangan Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Melalui penguatan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi di SMA”. Penelitian ini berupaya untuk membantu pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) siswa sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan gagasan saat melakukan kegiatan menulis, sehingga hal ini menghambat kemajuan mereka dalam menyusun sebuah tulisan;
- 2) minat yang rendah terhadap membaca menyebabkan kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa;
- 3) pembelajaran menulis yang dianggap membosankan atau kurang memikat perhatian siswa;
- 4) penerapan model pembelajaran yang kurang beragam;
- 5) kemahiran siswa dalam menulis teks eksplanasi yang masih perlu ditingkatkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, kemudian dirumuskan rumusan masalah. Berikut rumusan masalah yang telah disusun.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa SMA?
- 2) Bagaimana rancangan model pembelajaran SSCS melalui penguatan literasi informasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa SMA?
- 3) Bagaimana pengembangan model pembelajaran SSCS melalui penguatan literasi informasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa SMA?
- 4) Bagaimana efektivitas model pembelajaran SSCS melalui penguatan literasi informasi terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model SSCS dengan memperkuat literasi informasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di SMA. Tujuan khusus dari penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang telah diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) mengetahui profil pembelajaran menulis teks eksplanasi di SMA;
- 2) mendeskripsikan rancangan model SSCS melalui penguatan literasi informasi dalam pembelajaran teks eksplanasi di SMA;
- 3) mendeskripsikan pengembangan model SSCS melalui penguatan literasi informasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di SMA;
- 4) mengetahui hasil pembelajaran model pembelajaran SSCS melalui penguatan literasi informasi terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memberikan beberapa keuntungan, antara lain.

- 1) **Inovasi dalam Pembelajaran:** penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif. Penggunaan model SSCS yang diperkaya dengan penguatan literasi informasi menjadi nilai tambah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis teks eksplanasi di tingkat SMA;

- 2) **Pengembangan Keterampilan Literasi Informasi:** dengan mengintegrasikan literasi informasi dalam model pembelajaran, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan literasi informasi siswa. Siswa akan dilatih untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan lebih efektif;
- 3) **Peningkatan Keterampilan Menulis:** fokus pada pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model pembelajaran SSCS dapat memberikan kerangka kerja yang mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam menyusun teks eksplanasi yang jelas dan sistematis.
- 4) **Relevansi dengan Kurikulum SMA:** penelitian ini dapat membuktikan relevansinya dengan kurikulum SMA, terutama dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang semakin menekankan pada pengembangan keterampilan literasi dan kemampuan menulis di berbagai mata pelajaran;
- 5) **Kontribusi terhadap Penelitian Pendidikan:** penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur dan penelitian pendidikan dengan menyajikan model pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh guru dan pengambil kebijakan pendidikan;
- 6) **Peningkatan Profesionalisme Guru:** hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis kepada guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran SSCS dengan penguatan literasi informasi. Ini dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif;
- 7) **Pemberdayaan Siswa dalam Pembelajaran Mandiri:** model pembelajaran SSCS menekankan pada pencarian, pemecahan masalah, pembuatan, dan berbagi. Ini dapat memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola informasi secara efektif dan menghasilkan karya tulis yang berkualitas.